

# **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA PADA TOPIK TEKS LAPORAN OBSERVASI BERBASIS *TRI HITA KARANA* UNTUK SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 GIANYAR BALI**

**I. K. Rika Adi Putra, I. G. Artawan, I. B. Putrayasa**

**Program Studi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia**

Email: [adi.putra2@pasca.undiksha.ac.id](mailto:adi.putra2@pasca.undiksha.ac.id), [gde.artawan@pasca.undiksha.ac.id](mailto:gde.artawan@pasca.undiksha.ac.id),  
[bagus.putrayasa@pasca.undiksha.ac.id](mailto:bagus.putrayasa@pasca.undiksha.ac.id)

## **ABSTRAK**

Penelitian pengembangan bahan ajar ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia pada topik teks laporan observasi *Tri Hita Karana* di kelas VII SMP Negeri 1 Gianyar Bali; (2) tingkat validitas bahan ajar bahasa Indonesia pada topik teks laporan observasi berbasis *Tri Hita Karana* di kelas VII SMP Negeri 1 Gianyar Bali oleh para ahli; (3) respons siswa yang berkaitan dengan keterbacaan bahan ajar bahasa Indonesia pada topik teks laporan observasi dan teks eksposisi berbasis *Tri Hita Karana* di kelas VII SMP Negeri 1 Gianyar Bali. Subjek penelitian ini adalah ahli isi bahan ajar, guru mata pelajaran bahasa Indonesia, dan siswa kelas VIIC SMP Negeri 1 Gianyar Bali. Prosedur penelitian ini mengadaptasi prosedur penelitian dari Borg dan Gall. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bahan ajar dirancang sesuai dengan kurikulum 2013 dan dilandasi oleh nilai-nilai *Tri Hita Karana*, (2) tingkat validitas bahan ajar berada pada kualifikasi baik, dan (3) respons pengguna bahan ajar dalam tahap uji lapangan tergolong sangat baik.

Kata kunci : pengembangan bahan ajar, *Tri Hita Karana*.

## **ABSTRACT**

Development of teaching materials research aims to describe (1) the development of teaching materials Indonesian text on the topic of *Tri Hita Karana* observation report in class VII SMP Negeri 1 Gianyar Bali; (2) the validity of Indonesian teaching materials on the topic of the text-based report observations of *Tri Hita Karana* in class VII SMP Negeri 1 Gianyar Bali by experts; (3) student responses related to legibility Indonesian teaching materials on the topic of observation report text and text-based exposition of *Tri Hita Karana* in class VII SMP Negeri 1 Gianyar Bali. The subjects were expert content of teaching materials, teacher Indonesian subjects, and VIIC grade students of SMP Negeri 1 Gianyar Bali. This study adapted the procedure of the research procedures Borg and Gall. The method used to collect data in this study is documentation, observation, questionnaires, and interviews. Engineering data analyst of this research using qualitative and quantitative techniques. The results of this study indicate that (1) instructional materials designed according to the curriculum in 2013 and based on the values of

*Tri Hita Karana*, (2) the validity of instructional materials are in good qualifications, and (3) user response teaching materials in the field test stage classified very well.

Keywords: development of teaching materials, *Tri Hita Karana*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar tidaklah semata-mata ditentukan oleh pengajar yang handal, *input* yang baik, dan fasilitas pengajaran seperti gedung sekolah, alat-alat pengajaran, perpustakaan, dan sebagainya yang memadai, tetapi pemilihan bahan ajar yang tepat dan berkualitas juga memegang peranan yang cukup dominan (Wijaya dan Rohmadi, 2009:239). Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memilih dan memilah bahan ajar yang akan digunakan dalam proses belajar-mengajar. Mengutip pendapat Belawati (2003:10), bahan ajar menjadi salah satu perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis dan mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, yakni sebagai acuan bagi pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Bahan-bahan ajar yang terseleksi secara baik akan memberikan banyak manfaat, antara lain peserta didik akan tertarik dan tumbuh minatnya untuk memenuhi dan menguasai materi yang telah diberikan. Di samping itu bahan ajar juga mampu memengaruhi peserta didik pada proses belajar-mengajar yang lebih bermakna. Pernyataan tersebut sejalan dengan Wijana dan Rohmadi (2009:239) yang menyatakan, peserta didik akan merasakan proses belajar-mengajar sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan sebagai kegiatan yang menjemukan yang secara terpaksa harus dijalani oleh peserta didik. Iskandarwassid dan Sunendar (2009:171) juga menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan

ajar atau materi pelajaran itu setelah ia mempelajarinya. Maka dari itulah, sebuah materi pelajaran atau bahan ajar harus mampu membangkitkan gairah belajar siswa, sehingga bahan ajar yang diberikan dapat bermanfaat bagi peserta didik.

Secara implisit, bahan ajar juga harus mampu menjadi sarana pembimbing budi pekerti peserta didik. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menyelipkan atau memilih bahan ajar yang memuat nilai-nilai moral yang baik. Seperti kriteria bahan ajar yang dikemukakan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2009:172), salah satunya yang menyatakan bahwa bahan ajar harus menstimulus aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik, yang nantinya dapat menjadi pedoman hidup. Jadi, hal tersebut mengisyaratkan bahwa sebuah bahan ajar harus mampu memberikan bimbingan kepada peserta didik, yang dikemudian hari dapat dijadikan stimulus untuk menunjukkan aktivitas-aktivitas atau perilaku yang lebih baik. Oleh sebab itu, bahan ajar yang disusun sendiri oleh guru mata pelajaran bersangkutan akan mampu melahirkan atau menelurkan bahan ajar yang baik, karena bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar yang sudah terseleksi dengan baik. Bahan ajar yang disusun secara mandiri juga akan mampu memberi efek variasi dan ketidakmonotonnya bahan ajar yang diberikan.

Namun, kenyataan di lapangan belum semua guru mampu mengembangkan bahkan menyusun bahan ajar secara mandiri. Para tenaga pendidik selama ini masih mengandalkan buku paket yang telah tersedia ataupun lembar kerja siswa (LKS) yang telah beredar di sekolah-sekolah, tanpa memodifikasi terlebih dahulu. Padahal

guru seharusnya dapat menyusun bahan ajar yang mampu memberikan manfaat bagi peserta didik.

Belakangan ini, muncul fenomena bacaan atau bahan ajar yang mengandung unsur porno dan SARA pernah mencoreng dunia pendidikan. Tidak tanggung-tanggung bacaan seperti itu muncul di tingkat sekolah dasar dan tingkat menengah pertama. Padahal, siswa-siswa pada masa-masa seperti inilah seharusnya diberikan bimbingan moral agar mampu berperilaku yang baik. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diasumsikan dan mengindikasikan bahwa pendidik belum mampu memilih dan memilah bahan ajar yang digunakan secara selektif.

Selain fenomena di atas, adanya peristiwa bentrok antarpelajar juga menunjukkan adanya penyimpangan perilaku remaja saat ini. Ini menunjukkan bahwa hubungan antarmanusia tidak berjalan dengan baik.

Fenomena kebakaran atau penebangan hutan secara besar-besaran saat ini merupakan beberapa penyimpangan perilaku manusia saat ini. Fenomena-fenomena seperti inilah harus mampu dibenahi melalui sebuah proses pembelajaran, agar adanya keseimbangan hubungan antara Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

Merujuk pada pernyataan yang menyatakan bahwa bahan ajar secara terisirat akan mampu menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Oleh sebab itulah, selain mampu menyediakan atau memuat materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik, bahan ajar juga harus mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pengembangan bahan ajar yang baik, menyenangkan, serta mampu menanamkan nilai-nilai moral bagi peserta didik sangat diperlukan. Hal tersebut nantinya akan bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan peserta didik baik dalam ranah pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang

menjadi titik tumpu dalam kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 yang berbasis teks, sejatinya dapat dijadikan peluang yang besar oleh pendidik terutama guru untuk dapat mengembangkan dan menyusun bahan ajar yang berkualitas dan bervariasi, namun tetap memertahankan aspek-aspek dasar kurikulum 2013. Dengan berbasis teks, pelajaran akan selalu berfokus pada teks-teks. Peserta didik dituntut untuk aktif mengamati, menanya, menalar, mencoba, serta mengomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Teks-teks tersebutlah yang akan mampu menjadi peluang besar yang dapat digunakan oleh pendidik khususnya guru untuk mengembangkan bahan ajar yang berkualitas serta mampu menanamkan nilai-nilai moral yang baik.

Salah satu konsep kearifan lokal agama Hindu yakni konsep *Tri Hita Karana* sangat tepat dikembangkan dalam sebuah bahan ajar bahasa Indonesia. *Tri Hita Karana* yang berasal dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* yang berarti kebahagiaan, dan *Karana* yang berarti penyebab, dengan kata lain *Tri Hita Karana* dapat didefinisikan sebagai tiga hal penyebab terciptanya kebahagiaan (Sudira, 2011: <http://jalalahhinduraditya.blogspot.com> diunduh pada 10 Desember 2013). Dengan memberi nuansa konsep tersebut dalam pelajaran bahasa Indonesia, siswa lebih ditanamkan nilai-nilai moral yang baik, selain didapatkan dalam mata pelajaran budi pekerti ataupun agama. Ajaran *Parahyangan* (hubungan harmonis antara Tuhan dengan manusia), *Pawongan* (hubungan harmonis antara manusia dan manusia), serta *Pelamahan* (hubungan harmonis antara manusia dengan alam sekitar) cenderung akan mampu memberikan penanaman sikap moral kepada siswa baik terhadap yang Pencipta, sesama manusia, ataupun dengan alam.

Pendidikan berbasis *Tri Hita Karana* dapat melahirkan manusia yang memiliki kemampuan mengelola hidup dengan baik dan benar. Tanpa membangun

karakter yang luhur pendidikan itu akan menimbulkan dosa sosial. Jika sekolah hanya menyelenggarakan pendidikan untuk mengajarkan peserta didik hanya mencari nafkah, maka pendidikan itu tidak akan membawa perbaikan hidup masyarakat. Menyadari hal tersebut pendidikan *Tri Hita Karana* atau nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana* tersebut sangat diperlukan dikembangkan dalam bahan ajar yang digunakan pendidik dalam proses belajar-mengajar.

Dikutip dalam sebuah artikel oleh Sudira (2011) yang menyatakan perlunya paradigma pendidikan yang berbasis *Tri Hita Karana* ditengah-tengah inovasi dan pengembangan pendidikan di era global saat ini. Terdapat beberapa pertimbangan yang dikemukakan oleh Sudira (2011) mengenai perlunya pendidikan *Tri Hita Karana* dalam pendidikan, yakni: menggerakkan manusia Bali untuk berpikir kritis, bertanggung jawab dalam mengelola modal budaya Bali, tradisi, lingkungan, informasi dan pengetahuan, mematangkan emosi, mental, dan moral manusia Bali untuk bekerjasama satu sama lain, memilih dan menggunakan teknologi secara interaktif, efisien, efektif, dan bertanggung jawab, menumbuhkan kualitas diri individu manusia Bali secara utuh, membangun budaya dan jiwa wirausaha, budaya berkarya, budaya belajar, dan melayani secara produktif, dan bersifat kontekstual sesuai dengan *desa, kala, dan patra* (tempat, waktu, dan kondisi riil di lapangan).

Pendidikan berbasis *Tri Hita Karana* dapat melahirkan manusia yang memiliki kemampuan mengelola hidup dengan baik dan benar. Tanpa membangun karakter yang luhur pendidikan itu akan menimbulkan dosa sosial. Jika sekolah hanya menyelenggarakan pendidikan untuk mengajarkan peserta didik hanya mencari nafkah, maka pendidikan itu tidak akan membawa perbaikan hidup masyarakat. Menyadari hal tersebut pendidikan *Tri Hita Karana* atau nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana* tersebut sangat diperlukan

dikebangkan dalam bahan ajar yang digunakan pendidik dalam proses belajar-mengajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas pengembangan bahan ajar berlandaskan pendidikan atau ajaran *Tri Hita Karana* perlu dikembangkan dalam proses belajar-mengajar. Oleh sebab itu, penelitian yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Topik Teks Laporan Observasi Berbasis *Tri Hita Karana* di Kelas VII SMP Negeri 1 Gianyar Bali" patut dilaksanakan.

Sebagai penegasan yang telah dibahas dalam latar belakang masalah, pada bagian ini perlu dikemukakan rumusan spesifik dari masalah yang hendak dipecahkan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat ditawarkan tiga alternatif masalah yang dapat dikaji yakni sebagai berikut. 1) Bagaimanakah pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia pada topik teks laporan observasi berbasis *Tri Hita Karana* di kelas VII SMP Negeri 1 Gianyar Bali? 2) Bagaimanakah tingkat validitas bahan ajar bahasa Indonesia pada topik teks laporan observasi berbasis *Tri Hita Karana* di kelas VII SMP Negeri 1 Gianyar Bali oleh para ahli? 3) Bagaimanakah respons siswa yang berkaitan dengan keterbacaan bahan ajar bahasa Indonesia pada topik teks laporan observasi berbasis *Tri Hita Karana* di kelas VII SMP Negeri 1 Gianyar Bali?

Tujuan pengembangan dirumuskan bertolak pada masalah yang ingin dipecahkan dengan menggunakan alternatif yang telah dipilih. Arah rumusan tujuan pengembangan yakni pada pencapaian kondisi ideal seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dikemukakan tujuan penelitian pengembangan sebagai berikut. (1) Pengembangan bahan ajar berbasis *Tri Hita Karana*, (2) Validasi oleh uji ahli, dan respons guru serta peserta didik terhadap bahan ajar yang dikembangkan.

Penelitian ini dapat memberikan dua manfaat utama, yaitu berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penelitian ini akan mampu menambah khazanah pengetahuan dalam penelitian, terutama dalam penelitian pengembangan bahan ajar pada sekolah menengah pertama. Manfaat praktis penelitian ini yakni dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar untuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

## **METODE**

Pengembangan bahan ajar ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Prosedur penelitian ini mengadaptasi prosedur penelitian pengembangan yang disampaikan oleh Borg dan Gall (1989). Prosedur penelitian ini meliputi (1) penelitian pendahuluan, (2) perencanaan (penyusunan dan validasi), (3) pengembangan bahan ajar, (4) uji coba lapangan tahap awal, (5) revisi bahan ajar, (6) uji coba pemakaian lapangan utama, (7) revisi bahan ajar. Subjek penelitian ini adalah ahli isi bahan ajar, guru bahasa Indonesia, dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Gianyar Bali tahun pelajaran 2014/2015.

Penelitian pendahuluan dilakukan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi informasi terkait permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti meliputi penyusunan bahan ajar dan uji ahli pada skala kecil. Dalam tahap penyusunan bahan ajar, silabus, RPP, dan bahan ajar yang dimiliki guru mata pelajaran bahasa Indonesia dikumpulkan untuk menentukan materi bahan ajar yang akan disusun. Dalam langkah pengumpulan informasi, literatur-literatur terkait materi bahan ajar dikumpulkan untuk digunakan dalam penyusunan bahan ajar. Dalam langkah ini juga dilakukan perumusan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan

jika mungkin/diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyusunan adalah menyusun bahan ajar bahasa Indonesia berbasis *Tri Hita Karana* dan merancang bahan diskusi dalam bentuk media audiovisual. Hal-hal yang dicantumkan dalam bahan ajar, yakni identitas bahan ajar (judul bab, kompetensi dasar, indikator), materi pokok, rangkuman, dan evaluasi akhir pelajaran. Bahan ajar yang telah disusun oleh peneliti kemudian divalidasi oleh ahli. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas bahan ajar yang telah dirancang berdasarkan pemikiran rasional ahli. Ahli isi bahan ajar yang diminta untuk memvalidasi rancangan isi bahan ajar.

Dalam uji lapangan tahap awal ini rancangan bahan ajar yang telah divalidasi oleh ahli, kemudian diujicobakan kepada siswa. Oleh karena uji coba lapangan tahap awal, maka uji coba lapangan awal ini masih dalam skala terbatas, dengan melibatkan subjek sebanyak sembilan siswa yang memiliki prestasi belajar bahasa Indonesia beragam. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih valid, karena telah diwakili oleh siswa yang memiliki prestasi belajar bahasa Indonesia beragam. Selain siswa, dalam tahap ini juga melibatkan satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi, atau angket.

Dalam revisi bahan ajar ini yang dilakukan adalah memperbaiki produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil uji coba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam uji coba terbatas, sehingga diperoleh *draft* produk (model) utama yang siap diuji coba lebih luas.

Uji coba utama ini yang melibatkan seluruh siswa yang dijadikan subjek penelitian ini. Dalam tahap ini juga dilakukan uji efektivitas bahan ajar yang telah disusun. Hal ini dilakukan, untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengembangan bahan ajar dilihat dari

segi kelengkapan materi pelajaran yang terkandung dalam bahan ajar tersebut.

Dalam revisi bahan ajar ini peneliti melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi.

Teknik analisis data disesuaikan dengan jenis dan sifat data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan adalah analisis statistik (statistik deskriptif) dan nonstatistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian pengembangan bahan ajar ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan secara sistematis, sesuai dengan kurikulum 2013, serta mengandung nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Adapun susunan bahan ajar ini terdiri atas judul tema, peta konsep, apersepsi, kegiatan, indikator, tujuan, tugas mandiri, tugas kelompok, unuk kerja, serba-serbi bahasa, kerja mandiri, kerja kelompok, portofolio, dan hati nurani.

Tahap validasi uji ahli berdasarkan validasi yang terdiri atas 16 pertanyaan pada angket tertutup menunjukkan pada kualifikasi baik yakni dengan skor rata-rata 61,5 (skor maksimal 80) dengan interval 16. Berdasarkan data tersebut dapat dihitung persentase tingkat validitas isi bahan ajar sebesar  $61,5 : 80$  (skor ideal)  $\times 100\% = 77\%$ . Komentar berupa saran yang disampaikan melalui angket terbuka mengenai tujuan pembelajaran yang perlu diperjelas. Selain itu, bahan ajar yang disajikan sudah mendapat komentar yang positif oleh uji ahli.

Berdasarkan respons guru mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap bahan ajar pada tahap lapangan awal yang disampaikan melalui angket tertutup yang terdiri atas 12 pertanyaan menunjukkan bahwa bahan ajar yang disusun berada pada kualifikasi positif dengan skor rata-rata 42 (skor maksimal 60) dengan interval 12. Berdasarkan

data tersebut dapat dihitung persentase respons bahan ajar sebesar  $42 : 60$  (skor ideal)  $\times 100\% = 70\%$ . Guru mata pelajaran juga menyampaikan komentar bahwa bahan ajar yang disusun mudah untuk dipelajari serta sangat kontekstual. Selain itu beluai juga memberikan saran melalui angket terbuka mengenai penulisan yang banyak salah ketik.

Berdasarkan uji lapangan awal, hasil respons siswa yang terdiri atas sembilan orang terhadap bahan ajar pada tahap awal ini yang disampaikan melalui angket tertutup yang terdiri atas 11 pertanyaan menunjukkan sikap yang positif dengan skor rata-rata 43,44 (skor tertinggi 55) dengan kelas interval 11. Berdasarkan data tersebut dapat dihitung respons bahan ajar  $43,22 : 55$  (skor ideal)  $\times 100\% = 79\%$ . Selain terdapat pertanyaan tertutup pada angket yang diberikan, juga terdapat satu pertanyaan terbuka, yakni mengenai komentar secara garis besar mengenai bahan ajar yang digunakan. Secara garis besar komentar siswa pada tahap awal ini yakni mengenai penulisan. Penulisan huruf dalam bahan ajar tersebut masih ada yang salah, misalnya kekurangan huruf ataupun kelebihan. Siswa merasa kesulitan ketika menemui hal tersebut. Akan tetapi, sejauh kembali ditegaskan oleh guru, siswa dapat memahaminya.

Tahap uji lapangan utama menunjukkan bahwa respons guru bahasa Indonesia terhadap bahan ajar yang dikembangkan sangat positif. Hal itu terbukti melalui angket tertutup yang terdiri atas 12 pertanyaan yang menunjukkan bahwa skor rata-rata respons guru terhadap bahan ajar adalah 54 (skor maksimal 60). Berdasarkan data tersebut dapat dihitung respons bahan ajar  $54 : 60$  (skor ideal)  $\times 100\% = 90\%$ . Tidak ada saran yang diberikan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uji lapangan utama, hasil respons siswa yang terdiri atas 35 orang terhadap bahan ajar pada tahap lapangan utama ini yang disampaikan melalui angket tertutup yang terdiri atas 11 pertanyaan menunjukkan sikap yang

sangat positif dengan skor rata-rata 45,48 (skor tertinggi 55) dengan kelas interval 11. Berdasarkan data tersebut dapat dihitung respons bahan ajar  $45,48 : 55$  (skor ideal)  $\times 100\% = 83\%$ . Selain terdapat pertanyaan tertutup pada angket yang diberikan, juga terdapat satu pertanyaan terbuka, yakni mengenai komentar secara garis besar mengenai bahan ajar yang digunakan. Secara garis besar komentar siswa pada tahap lapangan utama ini yakni sudah sangat baik. Namun, beberapa siswa masih menemukan adanya kesalahan pengetika. Akan tetapi, intensitas kesalahannya sangat sedikit.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, ada beberapa temuan yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini. Temuan yang pertama adalah hasil validitas ahli. Tim ahli banyak memberikan masukan terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Salah satu cacatan yang diberikan oleh tim ahli adalah mengenai tujuan pembelajaran. Bahan ajar tahap awal disajikan tanpa tujuan, padahal tujuan pembelajaran penting dalam proses belajar, yakni untuk melihat tingkat keberhasilan materi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu, Memudahkan dalam mengomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; Memudahkan guru mengadakan penilaian. Selain kekurangan yang paling menonjol di atas, tim ahli juga memberikan catatan mengenai kelebihan bahan ajar yang dikembangkan. Catatan menarik dari tim ahli adalah mengenai kelebihan bahan ajar ini dari segi kevariatifan komposisi bahan ajar. Kevariatifan komposisi bahan ajar menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk menarik perhatian siswa dalam mempelajari bahan ajar. Hasil respons pengguna bahan ajar

melalui angket tertutup dalam tahap uji lapangan terhadap bahan ajar menunjukkan tingkat pencapaian kualitas bahan ajar berada pada kualifikasi sangat baik. Hasil ini tidak terlepas dari ketertarikan pengguna bahan ajar dalam mempelajari bahan ajar. Kevariatifan ini menyangkut ragam komponen bahan ajar yang disajikan dan tampilan gambar yang kontekstual materi bahan ajar. Variasi komponen bahan ajar menyangkut unsur-unsur yang membentuk bahan ajar. Penggunaan gambar yang kontekstual serta kevariatifan komponen bahan ajar yang lain mampu menarik perhatian para pengguna. Tampilan bahan ajar yang indah berimplikasi pada keinginan pengguna bahan ajar untuk memahami isi dari bahan ajar. Hasil penelitian ini semakin menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muji (2008) bahwa untuk menarik perhatian pengguna bahan ajar, diperlukan variasi komposisi bahan ajar yang proporsional.

Temuan kedua yang menarik adalah bahan ajar ini telah sesuai dengan kurikulum 2013. Baik tim ahli atau guru mata pelajaran memberi catatan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahkan secara tegas guru mata pelajaran bahasa Indonesia menyatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan lebih mudah untuk dipelajari karena bahan ajar yang disusun sangat kontekstual serta mengangkat kearifan lokal. Meskipun berbasis teks, tetapi bahan ajar yang dikembangkan mampu memudahkan pengguna mempelajari bahan ajar. Selain itu ketika siswa ditanya perbandingan mengenai kemudahan menggunakan bahan ajar oleh pemerintah dan bahan ajar yang dikembangkan, siswa menyatakan lebih mudah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti. Hal itu dapat dibuktikan melalui angket terbuka yang telah diisi peserta didik. Kemudahan ini mencakup masalah isi serta keterbacaan siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan.

Temuan ketiga yang menarik dibahas adalah mengenai materi

pelajaran yang dimuat dengan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) dan sarana pembinaan budi pekerti melalui konsep *Tri Hita Karana* mampu menanamkan budi pekerti. Bahan ajar yang dikembangkan telah mencakup materi mengenai *Tri Hita Karana* yang dapat menjadi pedoman hidup oleh peserta didik dalam menjaga hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Konsep *Tri Hita Karana*, muncul hampir di setiap teks yang disajikan serta pada sub hati nurani yang terdapat di setiap akhir kegiatan. Secara tidak langsung hal tersebut akan memberikan efek yang baik terhadap penanaman moral peserta didik. Bahan ajar ini tidak hanya sekadar pemahaman materi saja, tetapi menanamkan nilai moral dalam diri peserta didik. Hal ini berarti, pengaruh penggunaan bahan ajar berbasis *Tri Hita Karana* tidak sebatas pengetahuan tetapi juga keterampilan, sikap, serta melestarikan kebudayaan. Seperti yang disampaikan oleh Sudiara (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran *Tri Hita Karana* mampu menanamkan moral peserta didik serta melestarikan kebudayaan untuk tetap mempertahankan keajaiban Bali.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengetahuan peserta didik terhadap uraian materi bahan ajar yang mengandung nilai *Tri Hita Karana* berpengaruh positif terhadap keterampilan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dalam pembelajaran, peserta didik terampil berbicara dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan mengutamakan aspek kesopanan dalam bertutur. Hal itu dapat terjadi karena bahan ajar yang peserta didik gunakan adalah bahan ajar yang sangat kontekstual. Teks yang ada dalam bahan ajar yang dikembangkan banyak mengangkat aspek-aspek budaya yang berkembang di kehidupan sekitar, sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adnyana (2004:127) yang

mengungkapkan bahwa penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap keterampilan proses peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sangat berhubungan dengan perasaan peserta didik setelah menggunakan bahan ajar. Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan berkomunikasi merupakan aspek yang utama.

Hasil pertanyaan terbuka yang diberikan kepada siswa pada uji lapangan menunjukkan hasil bahwa dalam bahan ajar masih ditemukan kata-kata yang salah ketik. Pada tahap awal ini menjadi masalah yang cukup berperan dalam pembelajaran karena siswa harus bertanya kepada gurunya mengenai kata yang salah ketik. Akan tetapi, ketika uji tahap lapangan utama, siswa sudah tidak bertanya lagi karena memang intensitas kesalahan ketik jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang jelas pada bahan ajar sangat menentukan pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Oleh sebab itu, bahan ajar haruslah memperhatikan aspek kebahasaan terlebih bahan ajar bahasa Indonesia.

Pengembangan bahan ajar berbasis *Tri Hita Karana* sejatinya adalah langkah yang efektif untuk memberikan pendidikan moral peserta didik, terutama pendidikan untuk dapat menghargai segala ciptaan Tuhan baik tumbuhan, hewan, atau manusia itu sendiri. Bahan ajar berbasis *Tri Hita Karana* juga mampu memberikan pemahaman peserta didik untuk melestarikan alam serta kebudayaan yang dimiliki selain pemahaman terhadap materi yang disajikan. Pendidikan berbasis *Tri Hita Karana* pada dasarnya telah banyak dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai moral peserta didik, akan tetapi belum mampu tersurat dalam bahan ajar.

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat relevan terlebih lagi pada materi teks laporan hasil observasi dalam pemuatan

dan penerapan nilai-nilai pendidikan *Tri Hita Karana*. Peran bahasa sangat menentukan dalam penampilan nilai-nilai moral peserta didik. Simpulan ini senada dengan pernyataan Prayitno dan Belferik (2011:52) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa, melalui cara seseorang berbicara akan diketahui cerminan karakter yang dimiliki. Dalam konteks demikian, menjadi menarik ketika pendidik bahasa dan sastra menginjeksikan konsep-konsep *Tri Hita Karana* ke dalam mata pelajaran berlabel bahasa.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil analisis penelitian pengembangan ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis *Tri Hita Karana* sangat baik. Pengembangan bahan ajar yang menggunakan prosedur Borg dan Gall ini dapat menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal itu dapat dibuktikan berdasarkan validasi oleh ahli menyatakan bahan ajar ini berada pada kualifikasi baik. Selain itu respons guru terhadap bahan ajar yang dikembangkan berada pada kualifikasi yang sangat positif. Respons peserta didik juga menunjukkan hasil yang sangat positif terhadap bahan ajar.

Bahan ajar yang disusun telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013. Bahan ajar ini berpedoman pada silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum 2013. Bahan ajar ini adalah bahan ajar yang berbasis teks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipaparkan sebagai berikut, (1) bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan kurikulum 2013 yakni berbasis teks. Bahan ajar yang dikembangkan dapat memfasilitasi peserta didik untuk belajar sesuai dengan sintaks pendekatan saintifik. Bahan ajar yang dikembangkan terdiri atas, judul tema, peta konsep, apersepsi, kegiatan, indikator, tujuan, tugas mandiri, tugas kelompok, unuk kerja, serba-serbi bahasa, kerja mandiri, kerja kelompok, portofolio, dan hati nurani. Bahan ajar

terdiri atas dua kegiatan (2) Bahan ajar yang dikembangkan juga mampu memfasilitasi peserta didik untuk memahami nilai-nilai *Tri Hita Karana* melalui materi yang disajikan. Peserta didik secara tidak langsung dapat menanamkan pada dirinya konsep *Tri Hita Karana* untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Uji validitas oleh tim ahli menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berada pada kualifikasi baik dengan nilai 61,25 dari 80. Itu berarti tingkat validitas bahan ajar yakni 76,56%. (4) Hasil respons peserta didik terhadap bahan ajar menunjukkan hasil yang sangat positif dengan nilai 45,48 dari 55. Itu berarti tingkat respons siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan adalah 82,7%. (5) Hasil respons guru mata pelajaran menunjukkan hasil yang sangat positif pula dengan nilai 54 dari 60. Itu berarti tingkat respons guru terhadap bahan ajar yang dikembangkan yakni 90%.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian, beberapa saran yang peneliti dapat ajukan sebagai berikut, (1) Hasil penelitian ini menunjukkan respons yang sangat positif dari siswa sebagai pengguna bahan ajar yang dikembangkan, sehingga bahan ajar ini dapat dijadikan salah satu alternatif bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada topik teks laporan observasi. (2) Kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia, bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif materi ajar selain menggunakan bahan ajar yang telah disiapkan pemerintah. Bahan ajar ini selain mengandung materi pelajaran, guru juga dapat memanfaatkan bahan ajar yang dikembangkan sebagai salah satu alternatif sarana budi pekerti, (3) Bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian yang sejenis diharapkan lebih dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan sampel yang lebih luas dan mengkaji hal-hal yang belum diteliti dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Budi I Putu. 2004. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Bermodul yang Berwawasan Sain Teknologi dan Masyarakat (STM) dan Pengaruh Implementasinya terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA di Singaraja. *Desertasi. (tidak diterbitkan)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Andri Akh, Kukuh. 2009. Dalam [http://bahan%20ajar/model%20%20model%20pengembangan%20bahan%20ajar%20\(addie,%20assure,%20hannafin%20](http://bahan%20ajar/model%20%20model%20pengembangan%20bahan%20ajar%20(addie,%20assure,%20hannafin%20). Diakses pada tanggal 10 April 2014.
- Belawati, Tian, dkk.2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. 2009. *Perspektif Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosada
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2002. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudiara, Putu. *Paradigma Pendidikan berbasis Tri Hita Karana* (Artikel). Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
- Wijaya, Putu Dewa dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pressindo.